



peningkatan  
**kesadaran**  
**masyarakat**  
& perencanaan **evakuasi**  
di desa-desa di wilayah percontohan jawa  
untuk mengantisipasi **tsunami**



KERJASAMA PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT OLEH  
PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL  
DENGAN  
GTZ INTERNATIONAL SERVICE - GITEWS

DISUSUN OLEH  
**BINGKAI PICTURES**  
JL. MANTERIJERON NO. 11 - YOGYAKARTA | TELP: 0274-371780

PENULIS  
**BENNY USDIANTO**

TATA LETAK  
**FATHUR ROZIQIN FEN**

**COPYRIGHT GTZ IS - GITEWS @2009**





# Prakata

Selama pelaksanaan kegiatan proyek kerjasama peningkatan kapasitas masyarakat di 3 wilayah percontohan Jawa: Bantul, Kebumen dan Cilacap, dirasakan telah banyak memberikan pembelajaran mengenai proses dan praktik-praktik yang baik.

Seluruh kegiatan ini merupakan inisiatif masyarakat dan dilaksanakan oleh warga di wilayah masing-masing dengan merujuk pada kemajuan yang dicapai oleh InaTEWS.

Hal-hal penting yang terjadi selama penyelenggaraan kegiatan dikumpulkan sebagai kegiatan pembelajaran. Kegiatan terbanyak dilakukan sejak akhir bulan Oktober sampai akhir bulan November 2008.

Catatan ini secara khusus merangkum proses pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan perencanaan evakuasi di 8 desa di 3 kabupaten. Rangkuman itu disajikan kembali secara urut seperti pada pelaksanaan kegiatan yang sebenarnya. Selanjutnya, beberapa catatan rekomendasi ditulis di bagian akhir dari catatan ini, sebagai pengingat untuk peningkatan kegiatan serupa di kemudian hari.

Catatan ini utamanya dibuat sebagai alat untuk evaluasi internal dan pembelajaran bagi mitra di 3 kabupaten. Namun, adalah mungkin bahwa komunitas di wilayah lain dan lembaga-lembaga terkait di tingkat nasional dapat memetik pembelajaran-pembelajaran yang ada.

Semoga bermanfaat.

# DAFTAR ISI

Prakata.....	1
Daftar Isi.....	2
1. Kegiatan Awal.....	3
A. Rantai Peringatan di Daerah.....	4
B. Peta Bahaya Tsunami.....	5
2. Proses Perencanaan Evakuasi.....	7
A. Pengembangan Peta Evakuasi Kabupaten.....	8
B. Memfasilitasi Perencanaan Evakuasi di Tingkat Komunitas.....	9
Langkah 1. Penyusunan Rencana Evakuasi.....	9
Langkah 2. Pengembangan Peta Evakuasi.....	10
Langkah 3. Menyetujui Strategi Evakuasi.....	11
Langkah 4. Perencanaan Sosialisasi.....	12
a. Pelatihan untuk Fasilitator.....	13
b. Pelaksanaan Sosialisasi di Komunitas.....	15
1. Sosialisasi di Bantul.....	16
2. Sosialisasi di Kebumen.....	17
3. Sosialisasi di Cilacap.....	18
Langkah 5. Perencanaan Latihan.....	19
3. Rekomendasi.....	20



## 1. Kegiatan Awal

Sejak bulan Januari 2007, proyek kerjasama teknis antara Pemerintah Indonesia dan Pemerintah Federal Jerman untuk Sistem Peringatan Dini Tsunami (GITEWS) telah melaksanakan sejumlah kegiatan Peningkatan Kapasitas Masyarakat di Wilayah Percontohan Jawa.

Anggota Kelompok Kerja dari Kabupaten Bantul, Kebumen dan Cilacap yang dipilih dari institusi-institusi Pemerintah dan non-pemerintah terkait secara konsiten terlibat aktif dalam serangkaian pelatihan lokakarya dan temu kerja, yang dirancang untuk mengenalkan pengetahuan dan teknologi baru, serta menemukan metode dan cara-cara pelaksanaannya yang disesuaikan dengan kondisi komunitas di daerah.

Rangkaian Lokakarya dan Temu Kerja ini

difasilitasi oleh GTZ IS GITEWS, dan dihadiri oleh narasumber-narasumber, baik dari beberapa Lembaga InaTEWS (Indonesian Tsunami Early Warning System), antara lain, BMKG<sup>1</sup>, LIPI<sup>2</sup>, DKP<sup>3</sup>, Bakosurtanal<sup>4</sup>, BPPT<sup>7</sup>, LAPAN<sup>6</sup>, RISTEK<sup>7</sup>, maupun GITEWS<sup>8</sup>, seperti DLR, UNU EHS<sup>9</sup> - sesuai dengan tema bahasan yang dipilih.

<sup>1</sup> Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika

<sup>2</sup> Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia

<sup>3</sup> Departemen Kelautan dan Perikanan

<sup>4</sup> Badan Koordinasi Survey dan Pemetaan Nasional

<sup>5</sup> Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi

<sup>6</sup> Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional

<sup>7</sup> Kementerian Riset dan Teknologi

<sup>8</sup> German Aerospace Centre

<sup>9</sup> United Nation University, Environment and Human Security

## RANTAI PERINGATAN DAN PETA BAHAYA TSUNAMI

Dua produk penting yang telah dihasilkan berupa konsep rantai peringatan dan peta bahaya tsunami untuk setiap kabupaten



### A. Rantai Peringatan di Daerah

Terbangunnya mekanisme penyebaran peringatan di daerah ini sangat penting untuk memicu proses evakuasi yang diinisiasi oleh Otoritas Daerah. Karenanya beroperasi teknologi komunikasi yang handal mulai dari Pusdalops sampai dengan berfungsinya pengeras suara / sirine di pusat-pusat masyarakat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari Rencana Evakuasi di tingkat masyarakat daerah.

Sementara ini, Pusdalops di Kabupaten Bantul ditempatkan di Kantor Kesbangpolinmas dan di Kabupaten Kebumen di Rumah Dinas Bupati. Kabupaten Cilacap telah menentukan Pusdalops di dalam kompleks BPBD.

Konsep Rantai Peringatan menjelaskan arus penyebaran peringatan tsunami di tingkat komunitas, teknologi yang digunakan, serta reaksi komunitas yang diharapkan. Ketiga kabupaten menginisiasi terbentuknya pusat informasi dan peringatan di daerah, yang lebih dikenal dengan nama PUSDALOPS<sup>10</sup>.

Selain menempatkan pengeras suara/sirine di lokasi-lokasi wisata, sebagai percontohan juga dipilih masjid-masjid dan kantor kelurahan. Proyek ini mengadopsi teknologi komunikasi yang awalnya dikembangkan di Bantul, dimana semua pengeras suara/sirine dapat dikendalikan secara bersamaan dari jauh. Teknologi ini juga diujicobakan di Kebumen dan Cilacap, masing-masing di 2 lokasi.

<sup>10</sup> Pusat Pengendalian Operasi

*Pemasangan beberapa pengeras suara/sirine di Masjid Poncosari di Bantul, di Wisata Ayah dan Masjid Karang Gadung di Kebumen, dan di Kelurahan Tegal Kamulyan & THR Teluk Penyu di Cilacap*





## B. Peta Bahaya Tsunami

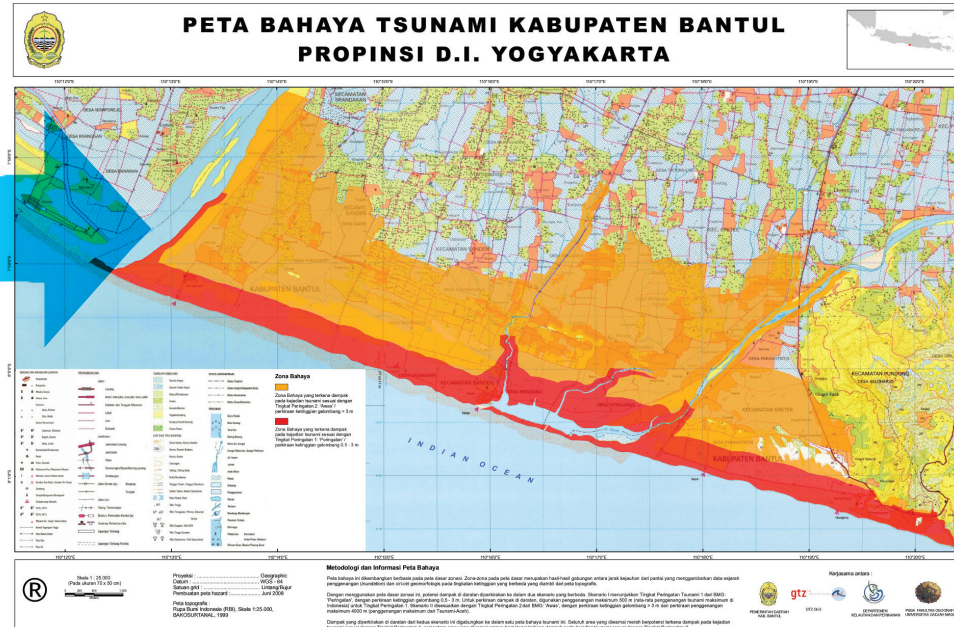
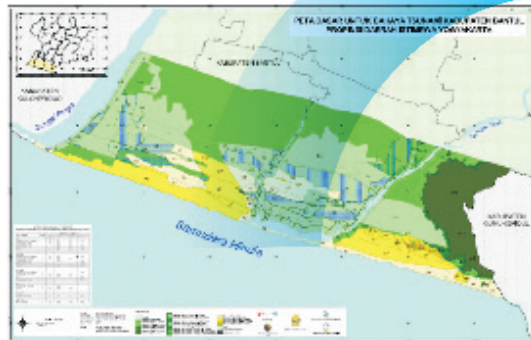
Peta Bahaya Tsunami merupakan pengembangan dari Peta Dasar. Keduanya dibuat berdasarkan Peta Rupa Bumi (skala 1:25.000, 1999), yang dikeluarkan oleh Bakosurtanal. Peta Dasar dibuat melalui 3 tahapan: i) menarik garis horizontal dan vertikal berdasarkan data historis, modeling dan data dari sumber lain, ii) mengidentifikasi areal geomorfologi di wilayah pesisir sesuai dengan ketinggian, dan iii) mengkombinasikan areal

geomorfologi dan data topografi dengan jarak horizontal dari garis pantai. Peta Bahaya Tsunami dikembangkan dengan menentukan kategori bahaya pada sub-area untuk skenario (tingkat peringatan) yang berbeda. Peta-peta ini dibuat bersama Kelompok Kerja, DKP, PSBA & Fakultas Geografi - Universitas Gajah Mada, BMKG dan GTZ IS.

<sup>11</sup> Pusat Studi Bencana Alam



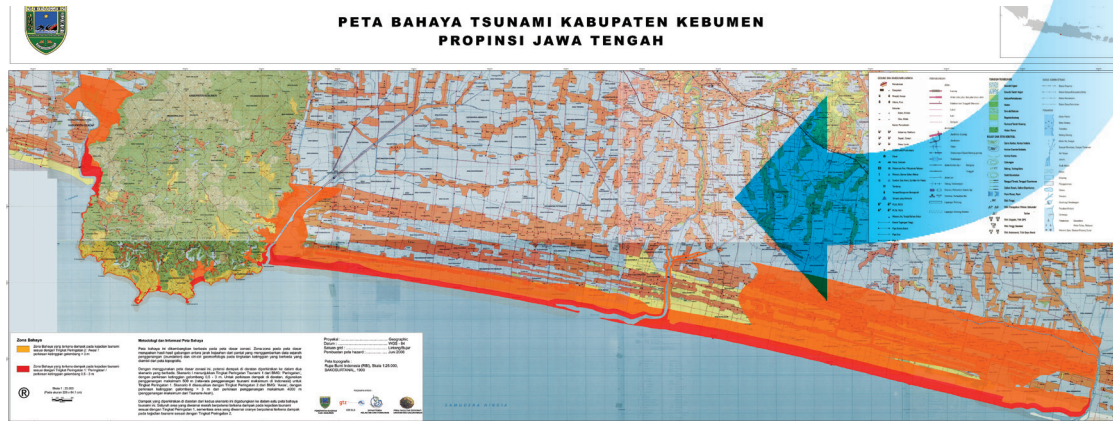
*Peta Dasar dan Peta Bahaya Tsunami Kabupaten Bantul*



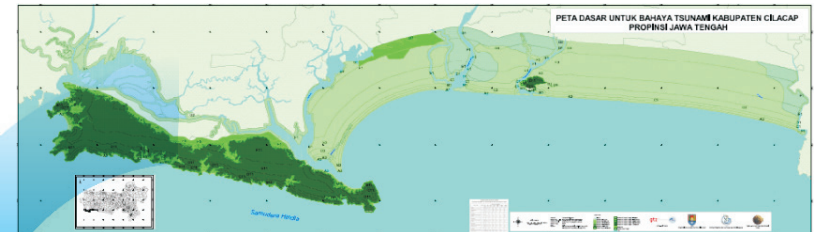
Peta Dasar dan Peta Bahaya Tsunami Kabupaten Kebumen



PETA BAHAYA TSUNAMI KABUPATEN KEBUMEN PROPINSI JAWA TENGAH



Peta Dasar dan Peta Bahaya Tsunami Kabupaten Cilacap



PETA BAHAYA TSUNAMI KABUPATEN CILACAP PROPINSI JAWA TENGAH

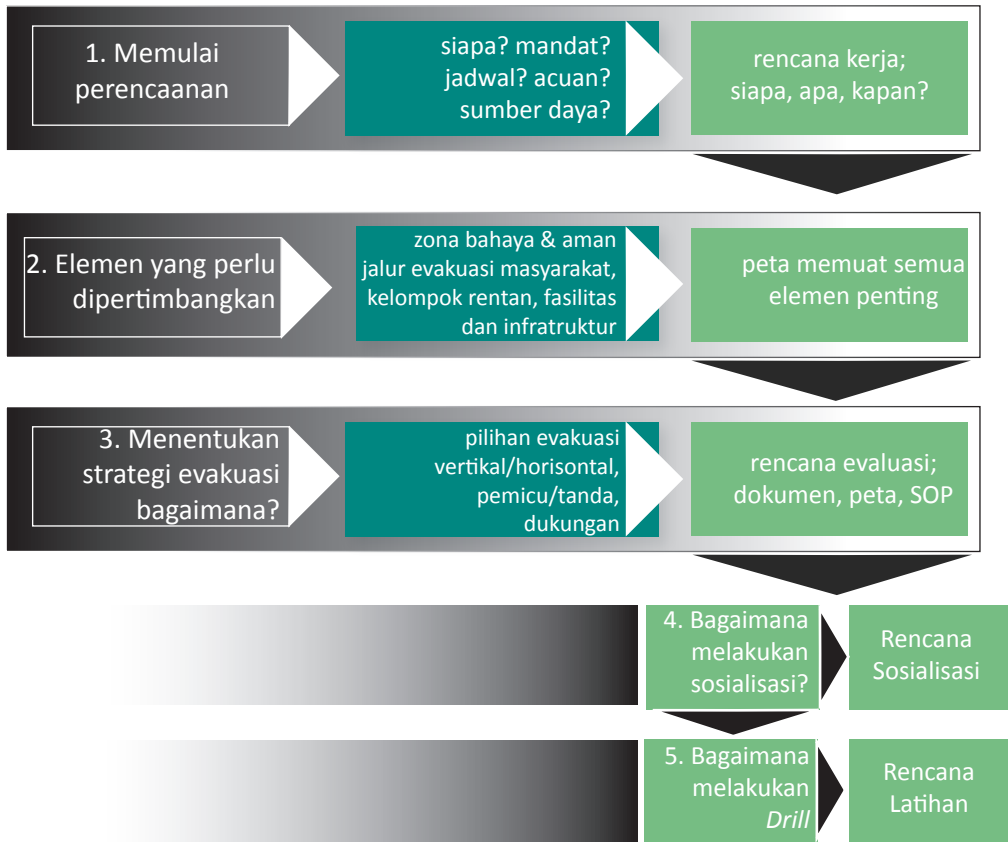


Tantangan yang dihadapi antara lain terbatasnya ketersediaan data dan informasi yang diperlukan, termasuk data modeling. Untuk validasi data yang ada, dilakukan observasi lapangan dan pengukuran ulang oleh anggota Kelompok Kerja dan masyarakat.

## 2. Proses Perencanaan Evakuasi

Peta Bahaya Tsunami selanjutnya menjadi dasar untuk pengembangan Perencanaan Evakuasi (peta dan strategi) di tingkat kabupaten. Dalam Lokakarya IX di Cilacap (28-29.05.08) sampai dengan Lokakarya XI di Bantul (15-16.10.08) dibahas tahapan Perencanaan Evakuasi untuk tingkat kabupaten. Pembuatan rencana evakuasi dilakukan melalui 5 tahap.

### Proses Perencanaan Evakuasi



### 5 LANGKAH PERENCANAAN EVAKUASI

*Langkah 1 – Menyusun Rencana Kerja*

*Langkah 2 – Mengembangkan Peta Evakuasi*

*Langkah 3 – Menyepakati Strategi Evakuasi*

*Langkah 4 – Menyusun Rencana Sosialisasi*

*Langkah 5 – Menyusun Rencana Latihan*



## A. Pengembangan Peta Evakuasi Kabupaten

Dalam menyusun Rencana Kerja - Kelompok Kerja menyepakati bahwa Kesbangpolinmas di 3 kabupaten mengemban mandat sebagai lembaga pelaksana. Seluruh anggota Kelompok Kerja dan institusi lain terkait perlu dilibatkan. Waktu pelaksanaan ditentukan segera.

Selanjutnya dalam Pengembangan Peta Evakuasi - Kelompok Kerja mengumpulkan data dan informasi penting dari berbagai sumber di wilayahnya untuk mengisi peta evakuasi. Peta

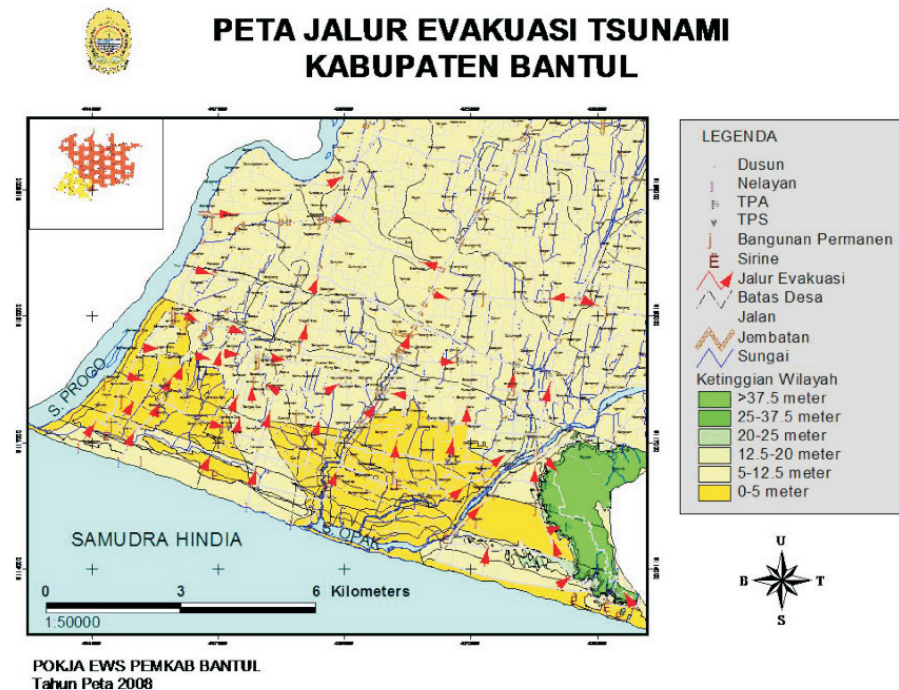
yang digunakan adalah Peta Rupa Bumi (1999).

Peta evakuasi tingkat kabupaten menandai zona bahaya & zona aman, jalur-jalur evakuasi menuju tempat-tempat penampungan sementara/akhir, fasilitas dan infrastruktur kritis, tempat-tempat kumpulan warga (sekolah, tempat wisata, rumah sakit/puskesmas, pasar/TPI, perusahaan/pabrik, dll) & kampung/pedusunan, kompleks perumahan, dsb.



*Rujukan kerangka hukum diperlukan, namun dirasakan belum dapat diwujudkan dalam waktu cepat. Sementara, sumber daya yang tersedia berupa personil Kelompok Kerja, data dan informasi dasar dari Bappeda, BPS dan institusi lain.*

*Sampai bulan Oktober 2008 saat akan dilaksanakan perencanaan evakuasi di tingkat komunitas, sedang diselesaikan draft awal peta evakuasi tingkat kabupaten. Sementara itu, pengembangan strategi evakuasi tingkat kabupaten belum dimulai.*

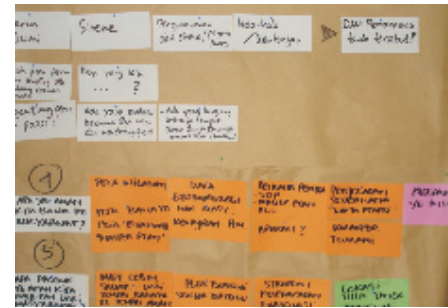


## B. Memfasilitasi Perencanaan Evakuasi di Tingkat Komunitas

### Langkah 1. Penyusunan Rencana Evakuasi

Dalam Lokakarya ke XI di Bantul, Kelompok Kerja mematangkan penyusunan Rencana Kerja untuk memfasilitasi proses Perencanaan Evakuasi di tingkat komunitas. Rencana tersebut menentukan, antara lain, jumlah desa sasaran, keterlibatan personil aparat dan warga desa setempat, waktu pelaksanaan, materi dan metode yang digunakan, tujuan yang akan dicapai.

Kabupaten Kebumen bertempat di Desa Karang Gadung di Kecamatan Petanahan dan di Desa Ayah di Kecamatan Ayah.



### SASARAN LOKASI PENGEMBANGAN RENCANA EVAKUASI UNTUK 8 DESA DI 3 KABUPATEN

Kabupaten Bantul untuk Desa Poncosari - Kecamatan Sanden dan Desa Gadingsari - Kecamatan Srandakan.

Kabupaten Kebumen untuk Desa Karang Gadung - Kecamatan Petanahan dan Desa Ayah - Kecamatan Ayah

Kabupaten Cilacap untuk Desa Jetis - Kecamatan Nusawungu, Desa Bunton - Kecamatan Adipala, Desa Tegal Kamulyan dan THR Teluk Peny - Kecamatan Cilacap Selatan



## Langkah 2. Pengembangan Peta Evakuasi

*Dalam pertemuan-pertemuan pengembangan peta evakuasi, jumlah keterwakilan dan peran serta perempuan dari desa sasaran dirasakan kurang, terutama di Kabupaten Kebumen. Keikutsertaan perempuan sangat penting, selain untuk keperluan pengambilan keputusan bagi penyelamatan dirinya sendiri, juga untuk anggota keluarga asuhannya.*

Berebak draft peta evakuasi kabupaten atau menggunakan salinan peta yang telah dipotong seukuran desa sasaran dan proyektor dan laptop, Kelompok Kerja mengunjungi setiap desa. Mereka diterima oleh aparat desa dan perwakilan komunitas yang berjumlah kira-kira 20 warga. Pertemuannya dilakukan di Balai Desa setempat, selama antara 2 sampai 3 jam. Bantul melaksanakan pertemuan pada petang hari, sementara di Kebumen dan Cilacap pada siang hari.

Pertemuan dilakukan dengan perkenalan dan penyampaian maksud dan tujuan. Kemudian, warga diajak menyimak film-film mengenai tsunami kira-kira selama 15 menit untuk mengenalkan bahaya tsunami. Film-film tersebut dirasakan dapat membangkitkan rasa keprihatinan warga, yang kemudian menyadari pentingnya mereka untuk memiliki rencana penyelamatan diri dari bahaya tsunami.

Selama proses pengembangan peta evakuasi, perwakilan warga desa terlibat aktif. Mereka berdialog untuk menentukan tempat-tempat aman dengan pertimbangan jarak horisontal dan vertikal, jalan-jalan menuju tempat aman dan kondisinya, titik-titik untuk penempatan rambu evakuasi dan papan peringatan. Tidak terhindarkan bahwa pada saat itu warga juga mengusulkan agar dilakukan perbaikan kualitas jalan-jalan yang dipilih sebagai jalur evakuasi.



### Langkah 3. Menyepakati Strategi Evakuasi

Selama pertemuan dengan anggota Kelompok Kerja di tiga kabupaten, perwakilan warga desa dikenalkan dengan konsep rantai peringatan daerah. Selanjutnya, mereka menyetujui beberapa tindakan penting. Misalnya, pada saat merasakan getaran gempa bumi – sebagai peringatan pertama dari alam, warga dihimbau untuk segera keluar rumah dan ke tempat lapang, serta untuk menjauhi pantai dan tepian sungai. Bila mendengar arahan dan bunyi sirine dari pengeras suara terdekat – sebagai peringatan resmi dari Otoritas Daerah, warga setuju

untuk segera melakukan tahapan evakuasi, yaitu mengambil atau mengemas tas siaga yang berisi surat dan barang berharga, mematikan listrik dan kompor, serta mengunci pintu sebelum meninggalkan rumah. Warga akan mengikuti jalur evakuasi menuju tempat-tempat aman yang ditentukan bersama. Para pemuda dan kaum laki-laki akan membantu para penyandang cacat dan orang tua di wilayahnya, dan para orang tua diharapkan tidak menjemput anak-anaknya di sekolah.

*Pengenalan tanda-tanda alam terkait tsunami yang perlu diperhatikan, seperti getaran gempa bumi, surutnya air laut, tiupan angin yang keras dari laut dan bau garam yang menyengat, anomali perilaku hewan-hewan, atau tanda alam lain masih perlu ditekankan kepada masyarakat.*



*Selain bahwa kesepakatan-kesepakatan itu belum dirasakan merata dibicarakan oleh warga di 8 desa sasaran di 3 kabupaten, itu semua masih bersifat lisan. Maka dipandang penting untuk menjadikan kesepakatan tersebut tertulis agar mudah untuk disosialisasikan kepada warga yang lebih luas dan untuk menjaganya agar berkelanjutan.*



*Rambu evakuasi dirancang untuk memberikan arah menuju tempat aman yang disepakati. Rambu ini dibuat menggunakan standar yang dicanangkan oleh Menristek. Pada bulan Desember, pembuatan dan pemasangan rambu dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Bantul.*



#### Langkah 4. Perencanaan Sosialisasi

Selama pertemuan pengembangan Rencana Evakuasi, Kelompok Kerja berkesempatan untuk melakukan seleksi calon Fasilitator dari warga yang hadir.

Kemudian dipilihlah 10 orang warga dari desa-desa sasaran. Mereka berlatar belakang profesi antara lain Kepala Dusun, Guru, Anggota Angkatan Laut, Nelayan, Karang Taruna, Petugas Kantor Pariwisata, Kepala Desa, dll. Konfirmasi pemilihan

calon Fasilitator ini dilakukan pada saat Kelompok Kerja kembali berkunjung ke warga untuk memastikan kebenaran informasi pada Peta Evakuasi desa yang mereka kembangkan bersama.

Fasilitator Masyarakat tersebut akan bertugas untuk melakukan sosialisasi kepada warga masyarakat di desa masing-masing. Pemilihan Fasilitator Masyarakat dimaksudkan untuk mendekatkan pengetahuan dan informasi dengan warga yang membutuhkan.

*Penyeleksian Fasilitator Masyarakat didasarkan pada beberapa kriteria. Antara lain, warga terpilih dihormati oleh warga masyarakat setempat, ia mempunyai potensi untuk belajar pengetahuan baru dan kemampuan untuk berkomunikasi. Pertimbangan penting lainnya adalah bahwa ia akan memiliki waktu luang untuk menjalani latihan khusus selama 5 hari dan melakukan sosialisasi kepada warga masyarakat di wilayahnya, serta berkenan untuk beraktifitas secara sukarela.*

NO	Daftar Fasilitator Masyarakat		
	Kabupaten Kebumen	Kabupaten Cilacap	Kabupaten Bantul
1	Mukhtaram	Achmadi	Sukijan
2	Suparlan	Suwaryo	Surawal
3	Sukayat	Jaban Sukarto	Fadil BS
4	Sumar	Sunar Wandoyo	Punijo
5	Darsum	Sri Widjowati	Jakirman
6	Maryadi	Salimin	Sugeng Riyanto
7	Margono	Dody Wijaya	Kamijan
8	Heru Dri P	Siswomiharjo	Suharjito
9	Nasimun	Maini	Tri Haryadi
10		Suwito	







#### a. Pelatihan untuk Fasilitator (ToF)

Secara keseluruhan terdapat 30 calon Fasilitator Masyarakat dari ke 3 kabupaten. Mereka bersama dengan 3 anggota Kelompok Kerja dari masing-masing kabupaten selanjutnya mengikuti Pelatihan untuk Fasilitator atau ToF <sup>12</sup>.

Pelatihan ini diselenggarakan selama 5 hari dari tanggal 4 sampai 8 Oktober 2008, di Hotel Matahari - Yogyakarta.

Pada bulan Oktober 2008, PSMB-UPN<sup>13</sup> dan GTZ-IS menyusun modul pelatihan bersama, serta menentukan Fasilitator dan topik yang dibawakan pada ToF itu.

<sup>12</sup> Training of Facilitator

<sup>13</sup> Pusat Studi dan Manajemen Bencana – Universitas ‘Veteran’ Pembangunan Nasional





Tiga hari pertama, pembahasan difokuskan pada topik mendasar yang berkaitan dengan tsunami dan InaTEWS<sup>14</sup>. Hari keempat dan kelima, peserta dikenalkan metode, teknik dan mempraktikkan fasilitasi kepada peserta lain, serta menyusun draft rencana Sosialisasi kepada masyarakat di wilayahnya.

Teknik dan pendekatan yang diterapkan selama pelatihan beragam, dimaksudkan untuk mengoptimalkan perolehan

materi yang disampaikan dan sekaligus memberikan contoh aplikasinya kepada para peserta.

Teknik tersebut antara lain presentasi, bermain, diskusi, pemutaran film, mengulas poster dan komik.

Secara umum, peserta menyatakan telah banyak belajar pengetahuan baru. Namun dirasakan penyerapan materi selama ToF masih harus ditambah dengan belajar setelah sesi pelatihan.

<sup>14</sup> Sistem peringatan dini tsunami Indonesia

#### JADWAL DAN TOPIK PELATIHAN - TOF

- 4 Okt Sesi 1: Pengenalan Penanggulangan Bencana
- Sesi 2: Mengenal Gempa Bumi & Tsunami
- Sesi 3: Kesiapsiagaan dan Peringatan Dini
- 5 Okt Sesi 4: Sistem Peringatan Dini Tsunami di Indonesia
- Sesi 5: SOP & Drill Tsunami
- Sesi 6: Monitoring dan Evaluasi
- 6 Okt Sesi 7: Pembelajaran Orang Dewasa
- Sesi 8: Pengorganisasian Masyarakat
- Sesi 9: Teknik Fasilitasi
- 7 Okt Sesi 10: Menyusun Rencana Fasilitasi
- Sesi 11: Presentasi Materi Sosialisasi
- 8 Okt Sesi 12: Evaluasi Presentasi Materi
- Sesi 13: Perencanaan Sosialisasi





## b. Pelaksanaan Sosialisasi di Komunitas

Kegiatan sosialisasi di 3 kabupaten diselenggarakan selama bulan November dan Desember 2008. Kebanyakan penyelenggaraan sosialisasi dilakukan pada petang hari, selama antara 2 sampai 4 jam. Tim Fasilitator terdiri dari 2 fasilitator plus 1 anggota Kelompok Kerja. Mereka berbagi peran dalam menyiapkan materi dan presentasi. Tim Fasilitator membekali diri dengan laptop dan proyektor, peta evakuasi, komik dan poster tsunami. Fasilitator masih tampak agak 'kaku' pada pengalaman pertama mereka.

Secara umum, sosialisasi memberikan pemahaman kepada warga mengenai bahaya tsunami, mekanisme penyebaran peringatan dan kesiapsiagaan yang sedang dibangun di wilayahnya. Selain itu, juga disisipkan informasi mengenai rencana ke depan Pemerintah Kabupaten terkait kesiapsiagaan dan mitigasi. Warga

berpartisipasi cukup aktif dan bersemangat; mereka menyampaikan pertanyaan-pertanyaan dan usulan-usulan yang berkaitan dengan meningkatkan mekanisme kesiapsiagaan di wilayahnya. Semangat warga sangat mungkin disebabkan oleh kenyataan bahwa baik Bantul, Kebumen dan Cilacap telah mengalami tsunami pada tanggal 17 Juli 2006, yang berpusat di selatan Pangandaran.

Tempat penyelenggaraan sosialisasi beragam mulai dari balai desa, sekolah dan madrasah, tempat ibadah, tempat wisata dan rumah penduduk.

Pemilihan tempat-tempat tersebut berawal dari kesepakatan antara Kelompok Kerja, Fasilitator dan warga masyarakat, dengan mempertimbangkan jarak, kelompok sasaran, kemudahan akses ke lokasi, serta ketersediaan sarana pertemuan.

1. Sosialisasi di Bantul

Bantul memulai kegiatan sosialisasi sejak 13 November 2008, dengan memanfaatkan pertemuan arisan ibu-ibu nelayan di Dusun Kuwaru. Sesi ini merupakan kesempatan uji coba pertama kemampuan bagi para Fasilitator baru. Peserta arisan adalah ibu rumah tangga dari komunitas sepanjang pesisir selatan Kabupten Bantul; mereka melakukan pertemuan rutin bulanan sebagai media komunikasi. Arisan ini merupakan satu contoh forum, dimana Fasilitator didorong untuk memanfaatkan kesempatan serupa di kemudian hari sebagai media sosialisasi. Uji coba ini diikuti dengan evaluasi bersama oleh semua Fasilitator, yang mengulas kendala dan cara mengatasinya. Misalnya, mengenai persiapan pertemuan

dan sarana pendukung presentasi, serta waktu yang terbatas.

Bantul melaksanakan seluruh kegiatan sosialisasi mulai tanggal 15 sampai 21 November 2008. Sosialisasi dilakukan di 16 lokasi, dimana setiap malam dilakukan secara bersamaan di dua tempat. Jumlah kehadiran antara 50 sampai 100 orang warga.

Film “10 menit kehidupan” dirasakan sangat membantu penyampaian pemahaman tentang topik utama. Selain pengetahuan dasar mengenai tsunami dan mekanisme peringatan dan kesiapsiagaan, juga diinformasikan bahwa Kabupaten Bantul akan melaksanakan Drill Tsunami yang akan melibatkan peran serta warga.



## 2. Sosialisasi di Kebumen

Kebumen menyelenggarakan kegiatan sosialisasi mulai tanggal 3 sampai 21 Desember 2008. Waktu ini mundur satu bulan karena penyelenggaraan Pilkada pada bulan November. Pelaksanaan sosialisasi bertempat di 18 lokasi: 5 balai desa, 2 lokasi wisata, 5 tempat ibadah, 1 pesantren dan 4 sekolah, serta 1 rumah kepala desa. Pemilihan lokasi ini disepakati bersama dengan warga setempat.

Secara umum, suasana interaksi sosialisasi Kebumen terasa dinamis, dimana tim Fasilitator tampak luwes dalam menyampaikan materi, sementara warga terbuka untuk bertanya atau berpendapat. Sepuluh lokasi memilih sosialisasi pada petang hari, dan 8 sekolah pada pagi hari; lamanya kira-kira 3 jam per sesi. Jumlah kehadiran antara 50 sampai 100 orang warga.

Proses sosialisasi di sekolah dan di pesantren kelihatan lebih interaktif dibandingkan di lokasi lainnya. Hal ini sangat mungkin dikarenakan tim Fasilitator yang dibantu oleh guru setempat dapat membangun dialog selama kegiatan sosialisasi.

Tim Fasilitator tampak menguasai materi dasar dan pengoperasian sarana-sarana pembantu. Pemutaran film setelah presentasi oleh tim Fasilitator diperkirakan membantu pemahaman pengetahuan yang lebih baik oleh warga.

<sup>15</sup> Pemilihan Kepala Desa



### 3. Sosialisasi di Cilacap

Sosialisasi di Cilacap dilaksanakan mulai tanggal 26 November sampai 11 Desember 2008. Rencana ini terkendala oleh dinamika situasi keamanan<sup>16</sup> di Cilacap. Kegiatan sosialisasi diselenggarakan di 9 lokasi: 7 balai desa dan 2 sekolah. Warga peserta sosialisasi dihadirkan sesuai dengan kewilayahan RW<sup>17</sup>, dengan jumlah rata-rata kehadirannya kira-kira 50 orang; mereka adalah perwakilan masyarakat.

Penggunaan ruang kantor kelurahan dan tata ruang pertemuan sosialisasi di Cilacap mengisyaratkan kesan suasana

formal. Waktu penyelenggaraannya kebanyakan petang hari, dan lamanya hingga 2 jam.

Pemutaran film tentang tsunami juga dirasakan menguatkan pemahaman warga akan risiko dan gagasan kesiapsiagaan yang perlu dibangun di wilayahnya. Warga cukup serius dalam menanggapi upaya kerjasama proyek dalam membangun kapasitas di wilayah Cilacap, termasuk pengembangan rencana evakuasi, pemasangan rambu evakuasi dan sirine. Warga mengusulkan agar pengenalan pengetahuan tsunami juga dilakukan di sekolah-sekolah.

<sup>16</sup> Proses hukum bagi terpidana terorisme

<sup>17</sup> Rukun Warga





Langkah 5. Perencanaan Latihan



Telah diketahui sejak awal bahwa hanya Kabupaten Bantul yang merencanakan untuk menyelenggarakan latihan, yang dijadwalkan pada akhir bulan Desember 2008. Untuk itu, dilakukan beberapa persiapan baik dalam kerangka proyek maupun di luar proyek. Misalnya, menyelesaikan pengembangan Rencana Evakuasi untuk Desa Poncosari dan Desa Gadingsari, pemasangan rambu-rambu evakuasi, pengeras suara/sirine di 13 tempat ibadah<sup>18</sup> dan peralatan komunikasi di Pusdalops, serta pedoman pelaksanaan gladi tsunami untuk Kabupaten Bantul. Dengan berbagi peran, anggota Kelompok Kerja melaksanakan tugasnya untuk mensosialisasikan rencana gladi tsunami kepada masyarakat, lembaga pemerintah dan non-pemerintah terkait, serta persiapan-persiapan teknis lain, termasuk menyusun pedoman dan skenario latihan,

serta pemasangan teknologi komunikasi.

Setelah sosialisasi mengenai pengetahuan tsunami, tim Fasilitator kembali mengunjungi warga di desa tersebut untuk melaksanakan sosialisasi gladi tsunami dari tanggal 14 sampai 17 Desember di 8 pedukuhan: Babakan, Krajan, Bodowaluh, Karang, Jopaten, Cangkring, Ngentak dan Kuwaru. Sosialisasi formal kepada lembaga-lembaga pemerintah dan non-pemerintah dilaksanakan mulai pertengahan bulan Desember. Setelah sosialisasi, dilakukan tahapan pra-latihan berupa pelaksanaan Gladi Posko (16.12.08) dan Gladi Bersih Tsunami (20.12.08). Gladi Tsunami sendiri dilaksanakan pada tanggal 24 Desember 2008, dengan melibatkan hingga kira-kira 4000 warga dari Desa Poncosari dan Gadingsari.

<sup>18</sup> 2 dari 13 pengeras suara berasal dari bantuan proyek, dan 11 lainnya dari bantuan luar proyek

## 3. Rekomendasi

Pelaksanaan sistem peringatan dini tsunami pada saat ini pada posisi melanjutkan pengembangan. Di daerah, pemerintah dan masyarakat merasakan kebutuhan untuk melakukan berbagai upaya dan uji coba membangun mekanisme peringatan dan kesiapsiagaan. Rujukan-rujukan yang sesuai, operasional, berkelanjutan dan terjangkau masih dicari.

Pelaksanaan kegiatan Sosialisasi dan Perencanaan Evakuasi yang terselenggara telah mengawali satu langkah maju yang besar di daerah. Beberapa hal penting telah dicatat selama pelaksanaannya, dan diharapkan akan dapat menjadi pertimbangan menuju langkah-langkah peningkatan di kemudian hari.

### CATATAN-CATATAN

- Pada pengalaman pertama melakukan sosialisasi, para Fasilitator Masyarakat perlu mendapatkan pendampingan dan memperoleh umpan balik atas cara-cara pelaksanaannya. Umpan balik membantu menunjukkan apa saja yang sudah sesuai dilakukan dan apa yang perlu diperbaiki.
- Materi dan teknik presentasi yang sederhana dan seragam perlu dipertimbangkan. Hal ini akan memungkinkan kesamaan tujuan dan cakupan materi yang perlu dilaksanakan oleh para Fasilitator, serta mengurangi terjadinya bias dalam bahasan.
- Pada umumnya jumlah kehadiran perempuan dan anak sangat kecil bila dibandingkan dengan kehadiran laki-laki di banyak pertemuan sosialisasi dan perencanaan evakuasi. Perlu dipertimbangkan cara-cara yang dapat memberikan kemudahan bagi partisipasi perempuan dan anak.
- Kerjasama antara masyarakat dan pemerintah setempat yang sudah terbangun perlu dikuatkan dan diperluas.
- Membangun sistem peringatan dini memerlukan sumber daya yang cukup banyak. Untuk mengurangi beban pada satu pihak perlu mendorong keterlibatan lebih banyak pihak, seperti swasta, LSM, Ormas, akademisi, praktisi maupun media informasi. Anggota Kelompok Kerja dirasakan

dapat menjadi 'ujung tombak' dalam mendorong proses membangun kekuatan kolektif tersebut.

- Rencana evakuasi yang sudah diawali oleh warga perlu dirampungkan supaya menjadi operasional. Selanjutnya, rencana tersebut sebaiknya diujicobakan untuk memberikan pemahaman apakah rencana tersebut sudah sesuai dengan harapan seluruh warga.
- Pada tahap ini, pemahaman warga masyarakat atas peringatan dan kesiapsiagaan yang disampaikan masih awal dan belum menyeluruh. Namun demikian, pemahaman awal ini sangatlah penting untuk memulai membangun kesadaran kolektif dan rasa ingin tahu masyarakat untuk belajar lebih jauh. Perlu dipertimbangkan upaya-upaya untuk melanjutkan semangat warga.
- Pemasangan rambu-rambu evakuasi dan teknologi penyebaran peringatan sebaiknya melibatkan warga masyarakat. Praktik ini memungkinkan terbangunnya rasa kepemilikan warga dan keinginan warga untuk secara sukarela merawat fasilitas yang diadakan.
- Peran Fasilitator antara lain memotivasi warga di wilayahnya untuk membangun kesadaran dan kesiapsiagaan secara berkelanjutan. Penambahan jumlah Fasilitator Masyarakat di suatu komunitas memungkinkan dampak positif yang lebih luas. Di sisi lain, penguatan dan penyegaran kepada para Fasilitator Masyarakat perlu dilakukan melalui pelatihan atau kunjungan belajar.
- Memanfaatkan kesempatan forum pertemuan yang ada di masyarakat memungkinkan proses peningkatan kesadaran berkelanjutan dan ekonomis.
- Lebih jauh, mendorong penanganan ancaman tsunami oleh berbagai komunitas antar kabupaten maupun propinsi secara bersama-sama dipandang penting. Hal ini didorong oleh kenyataan bahwa bahaya tsunami tidak membedakan batas wilayah administrasi, dan bahwa warga masyarakat yang menyelamatkan diri sangat mungkin menuju tempat aman di luar wilayah kabupatennya.







Bundesministerium  
für Bildung  
und Forschung

